

**KONFLIK SOSIAL BERNUANSA SOSIO-EMOSI  
SERTA PENYELESAIANNYA DALAM PERSEPTIF  
BK PRIBADI-SOSIAL**

Tri Diyah Lestari<sup>1</sup>, Isbandiyah<sup>2</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, Universitas PGRI Silampari<sup>2</sup>  
[20200012051@student.uin-suka.ac.id](mailto:20200012051@student.uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi konflik sosial bernuansa sosio-emosi serta penyelesaian dalam perseptif BK pribadi-sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Bumisari Natar, Lampung. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Terdapat 6 orang sebagai sumber data penelitian yang dinilai memiliki pengetahuan yang cukup tentang permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan analisis interaktif model Milles dan Hubarman yang terdiri dari langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi penyelesaian konflik sosial dapat dilakukan melalui bimbingan pribadi sosial dengan bantuan aparatur desa bersama peksos. Diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan *follow up* baik secara individual maupun kelompok. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial yaitu adanya factor konflik non realistis seperti perasaan iri, mudah tersinggung, adanya pihak ketiga yang mengadu domba, hasut, gibah, sifat iri dengki, susah diatur, dan cemburu sosial.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Konflik Sosial, Masyarakat

**ABSTRACT**

*The purpose of the study was to identify social conflicts with socio-emotional nuances and to resolve them in the personal-social counseling perspective that occurred in the people of Bumisari Natar Village, Lampung. The research method uses descriptive qualitative methods. There are 6 people as sources of research data who are considered to have sufficient knowledge about the problems in this study. Collecting data with the method of observation, interviews, and documentation. Analysis of the data using the interactive analysis of the Milles and Hubarman model which consists of steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the solution to sosial conflict resolution could be done through personal sosial guidance with the help of village officials and sosial workers. It begins with the planning, implementation, evaluation and follow-up stages, both individually and in groups. Conclusion The research shows that the cause of sosial conflict is the existence of non-realistic conflict factors such as feelings of envy, irritability, the presence of a third party who pits each other, incitement, backbiting, envy, unruly, and sosial jealousy.*

**Keywords:** Social Conflict, Social Interaction, Society

## PENDAHULUAN

Berkurangnya intensitas interaksi sosial pada masyarakat akan menyebabkan perasaan tidak nyaman karena tidak dapat merasakan adanya keharmonisan atau kerukunan dalam kehidupan bersama. Padahal sebagai makhluk sosial, pastinya setiap individu mendambakan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Dengan begitu dapat membantu satu sama lain. Inilah yang terjadi di Desa Bumisari Natar tepatnya di salah satu RT. Interaksi tidak berjalan dengan baik akibat adanya konflik sosial yang terjadi ditengah-tengah mereka.

Ditakdirkan menjadi manusia adalah sebuah anugrah bagi tiap orang yang mensyukurinya. Sebab manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya (santoso, 2010). Meskipun kita tidak dapat memilih untuk terlahir sebagai siapa, misalnya menjadi pria atau wanita, terlahir sebagai etnis tertentu, ataupun memilih siapa yang menjadi orang tua kita baik itu dari golongan kaya sedang ataupun miskin, dan kita tidak akan mampu untuk memilih kapan waktu kita dilahirkan (lim, 2019), yang pasti kita dapat memilih untuk menjadi baik dan melakukan hal-hal yang tidak merugikan bagi orang lain dalam kehidupan sosialnya (Perdana, 2022).

Menjadi makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya interaksi sosial, sebab dimana ada manusia disitulah ada kebutuhan dan dimana ada kebutuhan pasti terdapat interaksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Simmel bahwasanya kepentingan-kepentingan tertentu dapat mendorong terjadinya interaksi (Anggaunitakiranantika, 2017).

Hasil dalam sebuah penelitian (Yanos et al., 2001) menjelaskan apabila interaksi sosial mampu memberikan pengaruh yang positif pada kualitas kehidupan sedangkan kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan perasaan cemas, insomnia, stress, serta disfungsi sosial yang pada nantinya memberikan dampak bagi fisik dan psikologis (Utami, 2020).

Tidak hanya itu, apabila di lingkungan masyarakat didapati bahwa interaksi sosial kurang, tentunya akan berdampak terhadap perubahan sosial tanpa memandang masyarakat tradisional ataupun modern. Akibat hal tersebut, terbukalah peluang problem sosial misalnya masyarakat menjadi sering terlibat pertikaian serta perselisihan atau kerap kali disebut sebagai konflik. Sebaliknya, apabila masyarakat sering terlibat dengan pertikaian maka intensitas interaksi sosial akan menurun.

Interaksi sosial dapat memperbaiki kualitas hidup seseorang (Damayanti et al., 2021); (Oktavianti, 2020), yang dapat membantu menyelesaikan konflik (Mustamin, 2016); (Irwandi, 2017) dan berimplikasi pada mental seseorang (Marshall, 2020); (Sulaiman, 2020). Beberapa langkah dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial seperti pemberian layanan konseling kelompok, bimbingan pribadi sosial, serta pemberian pendidikan Islam (Hanum, 2015).

Terlepas dari itu semua, peneliti memahami pentingnya sebuah solusi dalam perspektif bimbingan pribadi sosial untuk dapat menyelaraskan kehidupan masyarakat yang terlibat dalam konflik sosial sehingga terciptalah harmonisasi yang aman, nyaman dan damai. Kita semua tahu

bahwa masalah-masalah pribadi pada individu dapat pula berdampak pada kehidupan sosialnya. Dengan demikian, untuk memperdalam pentingnya bimbingan pribadi-sosial dalam menyelesaikan konflik sosial, peneliti akan membahas bentuk-bentuk dan faktor penyebab dari konflik sosial terlebih dahulu, agar memperkuat pemahaman pembaca bahwa permasalahan tersebut perlu dicarikan solusinya. Alternatif solusi yang dimaksud disini adalah melalui sebuah pola bimbingan pribadi-sosial.

Melihat beragamnya kasus konflik sosial yang berdampak pada berjalannya interaksi sosial yang baik, maka aparat desa sebagai pihak yang memiliki andil dalam penyelesaian persilihan yang terjadi diantara warga perlu memberikan sebuah layanan resolusi konflik. Salah satu layanan yang dapat digunakan sesuai dengan penjelasan di atas adalah layanan bimbingan pribadi-sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan dengan sifat penelitian yang deskriptif. Karena ini adalah penelitian lapangan, maka peneliti akan berusaha untuk menggambarkan serta menafsirkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yakni identifikasi konflik sosial di desa Bumisari Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu 6 warga masyarakat desa Bumisari di salah satu RT tetapnya, yang tentunya berdasarkan kriteria dari hasil observasi, mereka berada disekitar orang-orang yang terlibat konflik dan dinilai paling memahami permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi

terkait topik penelitian juga tidak memiliki keberpihakan terhadap salah satu pihak yang berkonflik. Nama yang ditulis di dalam penelitian ini menggunakan inisial sesuai dengan kesepakatan diantara peneliti dan informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode, wawancara, observasi dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai berbagai macam bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik sosial di desa Bumisari. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keadaan lingkungan sosial akibat dari terjadinya konflik sosial itu sendiri. Sedangkan dokumentasi berguna untuk melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya, oleh sebab itu metode dokumentasi merupakan alat pengumpulan data sekunder. Kegiatan dalam menganalisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013).

Langkah yang peneliti lakukan dalam analisis data adalah melakukan pengumpulan data serta menelaahnya berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah itu memasuki langkah yang kedua yaitu reduksi data, pada tahap ini peneliti akan memilah-milah mana yang sesuai dengan pusat perhatian dan mana yang tidak. Terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menyajikan data yang telah disederhanakan dari sumber-sumber dan di uraikan dalam kalimat-kalimat agar mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Konsep Interaksi Sosial dalam BK Pribadi-Sosial**

H. Bonner (Susilo et al., 2021) menjelaskan arti interaksi sosial sebagai bentuk hubungan yang minimal terjadi di antara dua atau lebih individu, dimana proses tersebut menyebabkan kelakuan dari satu individu kemudian mempengaruhi, membarui ataupun meluruskan kelakuan dari individu lainnya. Dalam pandangan lain, ditemukan bahwa interaksi sosial menghendaki adanya hubungan untuk saling mempengaruhi sehingga terjadilah jalinan timbal balik pada masyarakat sepanjang hidupnya (Andesty et al., 2018). Jalinan timbal balik pada masyarakat disebabkan terjadinya sebuah komunikasi antara pihak-pihak yang bersangkutan setelah melewati kegiatan-kegiatan tertentu (Firdaus et al., 2020). Kehidupan bermasyarakat mengingatkan kita bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, salah satu kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap individu dalam bermasyarakat adalah berinteraksi dengan tujuan utama untuk bertahan hidup, mengingat satu individu pasti membutuhkan bantuan dari individu maupun kelompok lain dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik sebuah pandangan bahwa interaksi memiliki sebuah posisi penting bagi setiap individu. Seperti dalam proses bimbingan konseling, interaksi adalah sebuah media yang dapat digunakan agar kegiatan tersebut dapat berlanjutan sebagaimana mestinya. Interaksi dengan kegiatan bimbingan konseling adalah satu kesatuan yang tidak terlepas (Hariko, 2017). Kita tahu bahwa interaksi berisi sebuah pesan-pesan yang dapat mempengaruhi satu individu dan individu yang lain.

Dengan demikian, kita juga paham bahwa dalam proses bimbingan konseling, ada upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mempengaruhi konseli melalui pesan-pesan agar setiap individu mampu menyelesaikan permasalahannya dan berkembang secara optimal (Hariko, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa interaksi merupakan satu dari sekian banyak keterampilan yang harus dimiliki konselor. Dengan begitu, konselor dapat dengan mudah dalam melaksanakan intervensi atau proses-proses yang berguna bagi pribadi konseli.

Menciptakan interaksi sosial yang baik melalui komunikasi ada hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan, sehingga pemberian bimbingan sosial sangat dibutuhkan agar individu mampu berinteraksi sosial secara baik dengan individu lain (Rahmi, 2021).

#### **Konsep Konflik Sosial dan BK Pribadi-Sosial**

Konflik adalah bagian dalam interaksi (Gani, 2019). Seorang pionir pendidikan resolusi konflik Deutsch dalam buku pendidikan resolusi konflik (Maftuh, 2008), menyatakan bahwa, "*A conflict exists whenever incompatible activities occur.*" Dengan begitu konflik sosial merupakan fenomena yang berupa perselisihan akibat adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, pemahaman, penafsiran, pendapat ataupun tujuan yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan dapat bersifat individual ataupun kelompok (Muharto, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa konflik sosial dapat dibagi berdasarkan bentuknya, misalnya melibatkan pribadi ataupun kelompok organisasi (rahmat, 2019). Untuk jenisnya dapat dilihat dari kelompok-kelompok yang

berkonflik, bisa terjadi secara vertikal dan juga horizontal (Manna, 2014). Konflik sosial bila dilihat dari sifatnya dapat terbentuk dari konflik yang bersifat realistik maupun non realistik (Sipayung, 2016). Sedangkan berdasarkan tingkatnya dibagi dari tingkat antar pribadi kemudian melibatkan ras, politik sampai pada negara (Irwandi, 2017).

Banyak hal yang menyebabkan konflik sosial terjadi, dengan begitu tidak dapat dianggap bawa konflik sosial ini muncul dengan sendirinya. Yang mendasari hal ini adalah akibat adanya perbedaan-perbedaan meliputi banyak hal (Irwandi, 2017). Demikian halnya dengan konflik sosial yang terjadi di desa Bumisari Natar Lampung Selatan yang terjadi akibat berbagai faktor penyebab yang beragam.

Konflik sosial yang terjadi pada generasi tua dan lansia mungkin dapat berpengaruh pada kehidupan generasi muda. Keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak (Dasopang, 2018). Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mandiri dan baik. Lingkungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak itu sendiri.

Dengan demikian, perlulah sebuah langkah yang diambil untuk mengatasi fenomena yang terjadi ini. Melalui sebuah upaya komprehensif, bimbingan konseling dapat dijadikan sebagai acuan. Untuk itu, maka pada pendidikan formal, sekolah melakukan usaha-usaha untuk membantu siswa yang kesulitan dalam melakukan interaksi sosial serta membangun keterampilan sosialnya. Oleh sebab itu, tidak hanya siswa yang membutuhkan hal tersebut, masyarakat juga perlu

untuk diarahkan agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengenai dirinya sendiri, kemudian membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Fenomena di atas, dapat menggugah serta menghambat tercapainya emosi juga stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja individu (Fida, 2018). Untuk membangun kesadaran individu pada permasalahan serta langkah penyelesaiannya maka bimbingan konseling pribadi-sosial ini dibutuhkan. Dengan melalui interaksi dalam proses tersebut, diharapkan individu dapat menanamkan sikap interaksi yang positif dari pengaruh yang diberikan pembimbing melalui interaksi dalam proses bimbingan pribadi sosial. Sebab bimbingan pribadi sosial memiliki peranan penting dalam membantu individu untuk memahami lingkungan sosialnya.

### **Konsep BK Pribadi-Sosial**

Terdapat sebuah alasan mengapa seorang individu perlu untuk diberikan atau memperoleh bimbingan, misalnya bimbingan pribadi sosial yang secara sederhana bertujuan dalam membantu individu agar mampu membuat sebuah keputusan juga menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Ad, 2016). Permasalahan yang dihadapi individu dapat dikategorikan menjadi dua sifat, yakni pribadi dan sosial. Surya menjelaskan makna bimbingan pribadi sosial dalam pandangannya. Menurutnya, itu merupakan suatu bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial maupun pribadi seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya (K, 2019). Dengan demikian, bimbingan dan konseling pribadi sosial dijalankan atau dilakukan

oleh seseorang pembimbing kepada individu yang tujuannya adalah agar mereka mampu mewujudkan pribadi yang mumpuni untuk besosialisasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Pada hakikatnya, bimbingan dan konseling pribadi sosial ini, diperuntukkan untuk digunakan di sekolah sebagai suatu tuntutan dasar juga upaya dalam memfasilitasi peserta didik, agar potensi diri baik aspek fisik, emosi, intelektual, sosial maupun moral-spiritual mereka mampu dikembangkan sesuai dengan tugas perkembangannya (Rahmi, 2021). Meskipun demikian, dalam artikel ini bimbingan pribadi sosial akan diarahkan kepada masyarakat sebab mereka juga mengalami berbagai permasalahan pribadi sosial yang dalam konsep dasar bimbingan dan konseling, mereka perlu untuk diberikan atau memperoleh bimbingan tersebut. Bimbingan pribadi sosial disini adalah proses mengarahkan masyarakat terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat untuk berperilaku bijak (Zubaedi et al., 2021). Misalnya terhindar dari konflik sosial dan menyelesaikan konflik sosial yang dihadapinya.

### **Bentuk Konflik Sosial**

Konflik yang terjadi pada masyarakat di desa Bumisari berawal dari komunikasi dengan sebab-sebab seperti kesenjangan ekonomi, perbedaan pendapat, serta perbedaan tujuan. Konflik sosial yang terjadi berbentuk konflik terbuka dan tertutup. Untuk konflik terbuka, berlangsung dengan tindakan saling melontarkan kalimat-kalimat kasar. Seperti yang terjadi pada SP dan SM. Konflik sosial yang terjadi di antara keduanya terjadi pada waktu yang tidak tentu dan sewaktu-waktu, baik pagi, siang, sore

ataupun malam. Biasanya ketika SP melakukan kesalahan, SM akan menghampirinya dengan membawa senjata seperti golok ataupun tidak dengan senjata. Ketika dihadapkan pada jarak dekat, mereka saling memcaci maki sehingga mengundang kebencian dan memancing amarah. Sebenarnya, konflik sosial yang terjadi di antara keduanya ini lebih awalnya disebabkan oleh perebutan hak tanah atas warisan. Karena konflik itu tidak diselesaikan, lama-kelamaan timbullah perasaan dendam, benci, iri dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, apapun yang dilakukan oleh SP selalu membuat SM emosi sehingga timbulah konflik yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TP yang merupakan salah satu warga masyarakat di Desa Bumisari, diketahui bahwa konflik sosial yang terjadi antara SP dan SM berbentuk konflik horizontal, yakni konflik yang terjadi pada masyarakat yang sama dengan tipe situasi konflik interpersonal atau antarindividu. Menurut informasi dari masyarakat seperti tetangga sekitar, konflik ini telah hadir sejak lama bahkan membudaya yang disebabkan oleh perebutan lahan sehingga hal-hal sepele dapat menghantarkan keduanya pada konflik sosial. Seperti ucapan salah satu warga sekitar dalam wawancara: Pada hari itu, saya lupa hari apa dan tanggal berapanya. Tepatnya pagi menjelang siang. Saya dari dalam rumah mendengar ada orang minta tolong. Ketika saya keluar rumah ternyata SP dan SM sedang bertikai. SM membawa golok sambil menarik kerah baju SP. Jadi awalnya SP itu lagi memperbaiki kadang kambing dan SM merasa terganggu dengan suara berisiknya kemudian menghampiri SP dengan emosi. Menurut saya itu bukan suatu hal besar tetapi karena memang

sudah ada perasaan benci dan dendam apapun yang dilakukan SP, SM akan emosi.

Konflik sosial lain yang terjadi yaitu konflik BM dan SB. Konflik yang terjadi di antara kedua keluarga. Berdasarkan wawancara dengan SB selaku orang yang bersangkutan, diketahui bahwa bentuk konflik sosial BM dan SB adalah konflik horizontal dengan tipe situasinya konflik antar kelompok karena melibatkan kelompok anggota keluarga BM dan kelompok anggota keluarga SB. Dalam praktiknya, ini merupakan konflik verbal dengan tangan kosong tetapi lebih kearah tidak saling tegursapa. Sehingga terjadi kesenjangan interaksi sosial pada kedua orang tersebut. Sesuai dengan ucapan salah seorang anggota keluarga SB yaitu SAW: Setelah terjadi kesalahpahaman, kami sekeluarga tidak pernah saling menyapa kembali. Saya pernah menyapa BM saat melewati rumahnya tetapi dia tidak merespon. Ibu saya juga pernah mengajak berjabatangan dalam majlis agama, tapi BM tidak menjabatangan ibu saya. Sejak itu kami sekeluarga menyadari bahwa BM tidak menyukai kami karena permasalahan itu.

Konflik sosial serupa juga di alami oleh AN. Yaitu konflik sosial horizontal dengan tipe situasi antarindividu. Berupa verbal dengan tangan kosong. Dalam praktiknya, konflik terjadi dalam waktu yang cepat dan tidak lama tapi terjadi berkali-kali sehingga interaksi diantara keduanya tidak berjalan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga, diketahui bahwa SI kerap kali dilabrak, di sindir melalui status sosial media. Seperti ucapan IM, salah satu warga: Biasanya ribut mba, ada yang berani ngelabrak, ada yang cuma ngomong di sosmed, ada juga yang

diemin. Rata-rata tetangga memang begitu. Sering salah paham dan iri. Tapi saya cukup masa bodo sama omongan orang-orang atau perlakuan orang. Habis ribut biasanya baikan lagi, jadi gak pernah lama. Tapi jadinya hubungannya tidak seperti sediakala.

RBA sebagai seorang warga masyarakat desa Bumisari mengatakan bahwa baru-baru terjadi konflik sosial antar tetangga yang bernama AR dengan DA. Konflik tersebut terjadi karena perbedaan pendirian dari individu itu sendiri. Ia mengataka ketika diadakannya pentas musik di pemukiman, tentu perasaan setiap warga akan berbeda-beda. Ada yang merasa terhibur tetapi ada pula yang merasa terganggu karena bising. Di desa Bumisari ada seperti rutinan penyelenggaraan wayang pada tiap tahunnya berdasarkan kalender jawa. Namun terkadang seseorang akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya sehingga menimbulkan perbedaan dan memicu timbulnya konflik sosial karena tidak semua menyukai kegiatan yang diselenggarakan.

Berdasarkan ungkapan tersebut, diketahui bahwa konflik sosial di atas merupakan konflik sosial verbal antarindividu dengan kelompok tertentu yang berbentuk horizontal, dengan begitu konflik sosial ini melibatkan warga dalam kelas sosial yang sama bukan terhadap penguasa. Konflik sosial seperti ini cenderung tidak berkelanjutan. Tetapi bila diabaikan dapat mengarah kepada konflik fisik yang mungkin dapat melukai warga lain.

Saat konflik sosial berlangsung, biasanya pelaku berbicara dengan nada dan suara yang tinggi kemudian mengeras beserta raut wajah yang suram. Ada beberapa konflik sosial yang menyebabkan warga beradu

argumen masing-masing tetapi ada pula yang mengabaikannya. Tak jarang warga menyertakan gerakan-gerakan tertentu seperti mengepalkan tanganya, mengarahkan jari telunjuk ke wajah lawannya. Namun ada pula konflik sosial di desa Bumisari yang sampai berakibat fisik.

### **Faktor Penyebab Konflik Sosial**

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara pada warga masyarakat desa Bumisari, peneliti mengetahui bahwa konflik sosial yang terjadi di desa ini disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda-beda. Menurut beberapa tokoh, penyebab konflik sosial yang terjadi hanyalah masalah sederhana. Yang jelas kembali kepada kepribadian masing-masing individu seperti ada yang mudah tersinggung, kemudian adanya pihak ketiga yang mengadu domba, hasut, gibah, sifat iri dengki. Ditambah faktor lain seperti adanya perbedaan latar belakang individu, baik latar belakang kebudayaan, pendidikan maupun pekerjaan sehingga terkadang timbul ketidaksukaan atas tradisi orang lain, keberhasilan yang dicapai orang lain dan kecemburuan sosial.

Kemudian berdasarkan masyarakat setempat, penyebab konflik sosial ini antara lain berebut lahan dan berebut lapak perdagangan sehingga timbul perasaan ingin bersaing, menurunkan solidaritas ditambah adanya pihak lain sebagai pengadu domba. Beberapa faktor penyebab yang lain adalah adanya perasaan kebencian atau prasangka yang tidak nyata sehingga warga terdorong untuk mengambil inisiatif mengalahkan atau menghancurkan lawannya. Faktor-faktor penyebab konflik sosial ini dapat lebih diperdalam melalui penelitian yang selanjutnya.

Kasus-kasus di atas merupakan sebagian kecil dari maraknya konflik sosial dalam interaksi yang terjadi ditengah masyarakat. Dari sini kita dapat melihat kedudukan konflik sosial dalam interaksi sosial adalah bahwa konflik sosial itu sendiri adalah bagian dari interaksi sosial. Mengingat bahwa interaksi sosial mengharuskan adanya sebuah kontak fisik dan komunikasi, maka konflik sosial adalah bukti nyata atas kedua syarat terjadinya terjadinya interaksi sosial. Hanya saja, konflik sosial dinilai sebagai interaksi sosial yang berbentuk disosiatif sehingga permasalahan seperti kasus di atas perlu diselesaikan melalui interaksi sosial dalam sebuah komunikasi.

Tetapi bila ditelaah secara mendalam, konflik sosial yang terjadi akibat berbagai faktor di atas kembali pada nusa sosio-emosi, seperti perasaan iri. Apabila mereka tidak memiliki perasaan tersebut maka kecil kemungkinan konflik sosial ini dapat terajadi. Untuk itu, bimbingan pribadi-sosial ini berfungsi untuk mengarahkan masyarakat memiliki keterampilan sosial yang baik.

### **PEMBAHASAN**

#### **Solusi Penyelesaian Konflik Sosial Perspektif Bimbingan Pribadi-Sosial**

Penyelesaian atau resolusi konflik merupakan suatu kondisi di mana pihak-pihak yang berkonflik melakukan suatu perjanjian yang dapat memecahkan ketidakcocokkan utama di antara mereka, menerima keberadaan satu sama lain dan menghentikan tindakan kekerasan satu sama lain (Rahmat, 2019). Hal ini merupakan suatu kondisi yang selalu muncul setelah terjadinya konflik. Resolusi konflik ini merupakan suatu upaya perumusan kembali suatu solusi atas konflik yang terjadi untuk mencapai kesepakatan baru yang lebih

diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat ditarik pemahaman bahwa konflik sosial yang terjadi secara umum adalah konflik sosial tanpa kekerasan yang bila dianalisis secara mendalam bernuansa persoalan sosio-emosional dan ini terlihat dari faktor penyebab konflik yang non realistis seperti perasaan iri. Dalam konsep psikologi perasaan iri dapat menyebabkan menurunnya atau memburuknya suatu relasi sosial (Faturachman, n.d.). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu masyarakat mengungkapkan menurunnya intensitas interaksi sosial akibat terlibat dengan konflik sosial itu sendiri.

Bimbingan konseling adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu. Dengan demikian, solusi yang dapat ditawarkan oleh peneliti terhadap permasalahan di atas adalah bimbingan pribadi sosial. Kegiatan ini berupaya agar individu mampu memecahkan persoalannya yang bersifat pribadi sosial (Hanun, 2015). Kemudian kita juga mengetahui bahwa dalam konsep bimbingan pribadi sosial, permasalahan pada individu dapat berpengaruh pada hubungan sosialnya.

Nurihsan juga memberikan gagasan mengenai bimbingan pribadi sosial yang diartikan sebagai suatu proses kegiatan guna membantu individu maupun kelompok sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosialnya. Yang termasuk kedalam ruang lingkup masalah tersebut diantaranya seperti masalah yang berhubungan dengan orang tua, kerabat, tetangga, teman, sifat maupun sikap, kemampuan dirinya, penyesuaian diri dengan

lingkungan baik itu dalam lingkungan pendidikan ataupun lingkungan masyarakat, serta penyelesaian konflik yang dihadapi (Handayani, 2019).

Berdasarkan undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang di atur oleh Pasal 26 Ayat 4 huruf k, dijelaskan bahwa kepala desa berperan dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi padaarganya (Aspani, 2018). Dari sini kita memahami bahwa kepala desa memiliki peranan yang jarang sekali diketahui oleh masyarakat. Seorang staff aparat desa HL dan mahasiswa KKN dari UIN Raden Intan Lampung yaitu SA, ketika wawancara mengungkapkan jika Desa tidak mengadakan progam-program tahunan ataupun bulanan yang bersifat sosialisasi dalam pemberian bimbingan ataupun informasi-informasi.

Dengan demikian, mengingat peranan kepala desa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka aparat desa sebaiknya membuat sebuah program kerja yaitu bimbingan pribadi sosial. Kegiatannya dapat dilakukan dengan mendatangkan narasumber untuk mensosialisasikan materi-materi mengenai pentingnya menghormati, menghargai serta membantu satu sama lain. Tidak hanya itu, mengingat konflik sosial yang terjadi bernuansa sosio-emosi, kegiatan ini pun dapat diperkuat dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat agama.

Tujuan dari diberikannya bimbingan adalah untuk mengarahkan, menggerakkan, atau meluluhkan hati warga desa agar timbul dalam hati mereka sebuah keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu yang baik-baik untuk mencapai suatu tujuan melalui interaksi sosial di antara masyarakat yang berkonflik serta aparat desa seperti pekerja sosial.

Bimbingan sosial tidak hanya dilakukan dengan memberikan informasi dan berbagai pemahaman mengenai kehidupan bermasyarakat. Tetapi, apabila diketahui terdapat warga yang terlibat sebuah permasalahan, maka bimbingan sosial ini dapat diarahkan menjadi bimbingan pribadi untuk menghentikan terjadinya permasalahan tersebut terus berlanjut. Seperti permasalahan konflik sosial yang terjadi pada warga desa Bumisari di salah satu RT.

Terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan pribadi sosial, diantaranya: (1) Pendekatan individu, dengan memberikan pendampingan kemudian juga mediasi serta konseling bila memang diperlukan; (2) Pendekatan kelompok, seperti memberikan sosialisasi dan melalui kegiatan yang sifatnya agama. Dapat pula dengan melakukan tanya jawab antara narasumber/pembimbing dan partisipan (masyarakat).

Apabila diketahui terdapat sebuah permasalahan seperti konflik sosial misalnya, pelaksanaan metode bimbingan ini adalah dengan metode secara langsung. Artinya aparat desa ataupun tokoh-tokoh yang berperan sebagai pihak ketiga secara langsung menemui masyarakat yang dibimbing dengan melakukan interaksi (komunikasi) secara langsung. Kemudian selanjutnya dengan metode individu yaitu membicarakan hal-hal yang sifatnya pribadi bila memang diperlukan konseling maka aparat perlu kolaborasi dengan ahli untuk mengentaskan permasalahan ini. Dan terakhir metode kelompok dimana kepada desa maupun tokoh-tokoh melakukan pertemuan dan membahas masalah-masalah yang bersifat sama juga yang meresahkan bagi masyarakat. Secara rinci bimbingan pribadi sosial dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kegiatan Bimbingan Pribadi Sosial

<b>Bimbingan Pribadi-Sosial</b>		<b>Keterangan</b>
Tahap Perencanaan	-	Pihak yang terlibat melakukan identifikasi masalah. Dengan begitu akan diperoleh gambaran mengenai masyarakat-masyarakat yang memiliki perilaku kurang bijak. Hal ini diperoleh dengan melakukan pengamatan serta penggalian informasi dengan masyarakat warga desa mengenai permasalahan yang terjadi. Tujuannya adalah agar aparat desa mampu dengan segera mengatasi masalah tersebut melalui bimbingan pribadi-sosial
Pelaksanaan	Pendekatan: 1. Individual 2. Kelompok  Metode: Langsung	Dalam upaya pelaksanaan ini, dapat dilakukan secara langsung melalui pendekatan individu dan kelompok: (1) Pendekatan individu, dengan memberikan pendampingan kemudian juga mediasi serta konseling bila memang diperlukan; (2) Pendekatan kelompok, seperti memberikan sosialisasi dan melalui kegiatan yang sifatnya agama. Dapat pula dengan melakukan tanya jawab antara narasumber dan partisipan.  Untuk materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial khususnya permasalahan konflik sosial, masyarakat perlu diberi pemahaman yang berkaitan dengan kerukunan, saling menghargai, dan mengontrol emosi. Ditambah lagi dengan materi-materi Islam seperti membiasakan diri untuk <i>berhusnudzan</i> dan menjauhi

Bimbingan Pribadi-Sosial		Keterangan
		<i>su'udzan</i> juga bahayanya memiliki sifat iri dengki. Tujuan dari pelaksanaan ini adalah agar mendorong masyarakat untuk memiliki perilaku yang positif. Sehingga terhindar dari konflik sosial dan bahkan dapat menyelesaikannya.
Evaluasi	1. Evaluasi jangka pendek 2. Evaluasi jangka panjang	(1) Evaluasi jangka pendek; (2) Evaluasi jangka panjang, dilakukan dengan melihat keseharian masyarakat setelah proses bimbingan pribadi-sosial ini telah berakhir. Kegiatan evaluasi ini diperuntukkan guna mengetahui pencapaian yang terjadi pada lingkup interaksi masyarakat setelah pemberian bimbingan pribadi-sosial sehingga perilaku individu terus mengalami perbaikan kearah positif. Selain itu juga dapat menyelesaikan konflik yang dialaminya.
Follow up	-	Tahap ini dapat dilakukan oleh pembimbing serta apatur desa dengan melihat kekurangan apa yang ada dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial seandainya konflik sosial yang terjadi belum dapat terselesaikan secara tuntas dan sekiranya membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak yang dapat membantu tuntasnya konflik sosial tersebut.

## KESIMPULAN

Konflik sosial dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Bumisari kebanyakan mengalami konflik sosial secara umum yaitu konflik sosial tanpa kekerasan yang bila dianalisis secara mendalam bernuansa persoalan sosio-emosional dan ini terlihat dari faktor penyebab konflik yang non realistis seperti perasaan iri. Inilah yang menyebabkan konflik ini terus menerus berkelanjutan sehingga keharmonisan antara masyarakat dan interaksi sosial menurun yang menyebabkan ketidaknyamanan bermasyarakat.

Faktor penyebab konflik sosial masyarakat di desa Bumisari yaitu kepribadian individu itu sendiri seperti seperti ada yang mudah tersinggung, kemudian adanya pihak ketiga yang mengadu domba, hasut, gibah, sifat iri dengki, susah diatur, dan cemburu sosial. Ditambah dengan adanya perbedaan latar belakang kebudayaan maupun pekerjaan.

Solusi penyelesaian konflik sosial dapat dilakukan melalui bimbingan pribadi sosial dengan bantuan aparatur Desa bersama

peksos (Pekerja Sosial). Diawali dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan *follow up*. Untuk pelaksanaan sendiri bimbingan dapat dilakukan secara langsung menggunakan metode kelompok dan individual. Melalui bimbingan pribadi sosial, diharapkan masyarakat dapat terdorong untuk berperilaku bijak dalam mengatasi permasalahan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad, Y., & Winarsih, W. (2016). Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*. 3(1). 41–56.  
<https://doi.org/10.24042/Kons.V3i1.554>
- Andesty, D., Syahrul, F., Epidemiologi, D., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2018). Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia

- di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 13(2), 169–180. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182>
- Anggaunitakiranantika, A. (2017). Interaksi Buruh Migran Perempuan Sebagai Kekuatan Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 33–40. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsp/article/view/2406/1449>
- Aspani, B. (2018). Peranan Kepala Desa dalam Penyelesaian Perselisihan Hukum Antar Warga Desa. *Solusi*, 16(1), 53–59. <https://doi.org/10.36546/solusi.v16i1.95>
- Damayanti, I., Ibrahim, I., & Khairani, K. (2021). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Idea Nursing Journal*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.52199/Inj.V12i1.22952>
- Dasopang, M. A., & Montessori, M. (2018). Lingkungan dan Kebiasaan Orang Tua Sangat Berpengaruh terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak (Studi di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat RT 01. *Journal Of Civic Education*, 1(2), 98–107. <https://doi.org/10.24036/Jce.V1i2.198>
- Faturochman, F. (N.D.). Iri Dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi UGM*, 33(1), 1–16. DOI: 10.22146/jpsi.7956
- Fida, W. N. (2018). Peranan Humas Pemerintah Kota Baubau dalam Merespon Konflik. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 19–25. <https://doi.org/10.35326/Medialog.V1i2.273>
- Firdaus, F., Junaidin, J., & Surip, S. (2020). Interaksi Sosial Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga Kota Bima). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 7(2), 178–193. <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/271>
- Gani, I. (2019). Konseling Multikultural dalam Penanganan Konflik Mahasiswa (No. 2). 6(2), Article 2. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/14695](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14695)
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.23971/Njppi.V3i1.1283>
- Hanum, A., & Casmini, C. (2015). Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Self-Efficacy Siswa dan Implikasinya Pada Bimbingan Konseling Smk Diponegoro Depok Sleman, Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(2), 11–20. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2015.122-02>
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan Dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 118–123.

- <https://doi.org/10.29210/116000>
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41–49.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Irwandi, I., & Chotim, E. R. (2017). Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta. *Jispo Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 24–42.  
<https://doi.org/10.15575/Jp.V7i2.2414>
- K, S. (2019). Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 155–166.  
<https://doi.org/10.29240/Jbk.V3i2.1061>
- Lim, S. (2019). Feng Shui Keseimbangan dan Keharmonisan Hidup. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Maftuh, B. (2008). Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai. Cv Yasindo Multi Aspek. Bandung
- Manna, Z. H., & Syafiie, I. K. (2014). Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 dalam Menghadapi Konflik Sosial. *Journal Of Governance and Public Policy*, 1(2). 225-256  
<https://doi.org/10.18196/jgpp.v1i2.2099>
- Marshall, J., & Hadiwono, A. (2020). Ruang Refleksi Diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur* (Stupa), 2(1), 197–208.  
<https://doi.org/10.24912/Stupa.V2i1.6873>
- Muharto, M. (2016). Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian dan Konflik Sosial. Deepublish. Yogyakarta
- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 185–205.  
<https://doi.org/10.36312/Jime.V2i2.109>
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 120–129.  
<https://doi.org/10.32807/Jkt.V2i2.68>
- Perdana, A. A. (2020). Love: The Universe. Orbit Indonesia. Yogyakarta
- Rahmat, M. (2019). Ensiklopedia Konflik Sosial. Loka Aksara. Semarang
- Rahmi, S. (2021). Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial. Syiah Kuala University Press. Aceh
- Santoso, E. J. (2010). Live Balance Ways. Alex Media Komputindo Kompas Gramedia. Jakarta
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34.  
<https://doi.org/10.24071/Sin.V10i1.164>
- Sugiyono. S. (2013). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Alfabeta. Bandung

- Sulaiman, F. U., & Winata, S. (2020). Fasilitas Pelatihan dan Komunitas Desain Grafis. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 261–270. <https://doi.org/10.24912/Stupa.V2i1.6811>
- Susilo, S., Irma Lusi, N., & Mentari, A. (2021). Analisis Interaksi Sosial terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 71-78 <https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.13907>
- Utami, M. A. P., & Syamsuddin, S. (2020). Perubahan Perilaku Nomophobia Melalui Pendekatan Interaksi Sosial: Single Case Research (Scr). *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 133–140. <https://doi.org/10.18860/Preschool.V2i1.10307>
- Yanos, P. T., Rosenfield, S., & Horwitz, A. V. (2001). Negative and Supportive Social Interactions and Quality of Life Among Persons Diagnosed With Severe Mental Illness. *Community Mental Health Journal*, 37(5), 405–419. [10.1023/a:1017528029127](https://doi.org/10.1023/a:1017528029127)
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal Of Community Services*, 3(2), 193–202. <https://doi.org/10.30659/Ijocs.3.2.193-202>